

KEBER-AGAMA-AN KITA MIRIP POHON DAN MEMPOSISIKAN KEBUDAYAAN DI DALAMNYA

Oleh: Jabrohim
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
jabrohim_uade@yahoo.com

Sebelum memposisikan kebudayaan di tengah keberagaman kita, ada baiknya kita terlebih dahulu memahami struktur keberagaman kita. Ini yang jarang sekali dikaji dan dipahami serta dipahami orang.

Keberagaman manusia ternyata mirip pohon, strukturnya terdiri dari 5 bagian. Ini disebut dalam sebuah ayat di Al Qur'an sebagai *sajarah thayyibah*, yaitu pohon yang akarnya menghunjam ke bumi, batangnya mampu menjangkau langit. Mari disimak kelimanya.

Pertama, benihnya adalah iman. Benih agama, yaitu iman membutuhkan tanah, dalam hal ini jiwa yang sehat dan subur. Jika benih ditanam di tanah yang sehat dan subur, ia akan tumbuh subur pula. Tentu saja dalam proses selanjutnya diperlukan upaya untuk menyiram iman agar keduanya makin subur.

Kedua, akarnya adalah ilmu dan pengetahuan beragama. Iman membutuhkan ilmu dan pengetahuan, sebagaimana pohon membutuhkan akar untuk memburu sumber air dan sumber makanan. Ilmu dan pengetahuan ini menjadi alat untuk memburu air dan makanan bagi jiwa kita.

Ketiga, batang dan daunnya adalah keterampilan beragama. Tentu saja ilmu dan pengetahuan beragama saja tidak cukup, dibutuhkan keterampilan dalam mempraktikkan dan menghayati keberagaman kita. Keterampilan mengaji, beribadah, beramal shalih, memimpin umat, berdakwah, keterampilan sosial dan keterampilan memecahkan masalah dengan memanfaatkan ilmu dan pengetahuan agama akan memperkokoh keberagaman kita dan memudahkan kehidupan beragama kita.

Keempat, bunganya adalah pengalaman beragama. Dengan berfungsinya iman, ilmu dan keterampilan beragama maka kehidupan beragama kita pun menjadi terasa indah. Dihiasi dengan pengalaman beragama yang mendalam dan mengesankan. Ada pengalaman yang bersifat formal, misalnya ketika kita menjalankan ibadah mahdlah, berdoa dan bermuamalah. Juga ada pengalaman beragama yang bersifat informal misalnya pengalaman ketika kecil berebut penabuh beduk, pengalaman takbiran keliling, pengalaman mengikuti lomba MTQ, atau lomba baca puisi, pengalaman menjadi panitia tarawih, panitia peringatan hari besar Islam, pengalaman menabung untuk qurban atau ibadah haji, pengalaman menolong pengemis dan sebagainya.

Kelima, buahnya adalah ekspresi beragama. Dari proses mengolah dan memfungsikan iman, ilmu, keterampilan dan pengalaman maka lahirlah apa yang kemudian disebut sebagai ekspresi beragama. Di sini nilai, ilmu, iman, dan semua itu telah

lebur menjadi perilaku sehari-hari, senantiasa mendatangkan manfaat dan maslahat bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya, mampu mengekspresikan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Mudah-mudahan inilah *sajarah mubarakah* sebagaimana disebut dalam surat An Nur ayat 35.

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahayanya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah member petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang-orang yang Dia kehendaki dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ketika ekspresi beragama yang merupakan rahmatan lil 'alamin dioperasionalkan oleh manusia maka pada hakikatnya dia telah melahirkan kebudayaan, kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam muncul sebagai buah keberagamaan kita yang lengkap.

Kalau segala proses keberagamaan kita berlangsung secara logis, etis, dan estetis, dan karena kita memprosesnya lewat dan bersama keberagamaan kita maka antara kebudayaan dan keberagamaan tidak merupakan sesuatu yang bertentangan. Keberagamaan dan kebudayaan memang berbeda, tetapi tidak bertentangan. Sebab mana mungkin kalau iman kita sebagai orang Islam bisa bertentangan dengan buah keberagamaan Islam kita.

Oleh karena itu, adalah logis kalau benih di dalam pohon keberagamaan kita adalah benih iman Islam maka buah keberagamaan kita atau kebudayaan yang kita ekspresikan juga akan merupakan kebudayaan Islam. Keberagamaan dan kebudayaan di sini berhubungan secara fungsional. Itulah posisi yang hakiki dari kebudayaan di tengah keberagamaan Islam kita. Posisi yang amat strategis.

Kalau hari ini ada orang beragama Islam dan mengembangkan proses keberagamaan Islam dia hanya sampai pada proses pengalaman keberagamaan dia, dan tidak mau melanjutkan prosesnya sampai menghasilkan buah keberagamaan berupa kebudayaan Islam, ini merupakan fenomena yang lucu. Sebab seharusnya, selogisnya, orang yang memroses keberagamaan dari benih iman Islam, buahnya ya kebudayaan Islam itu sendiri.

Jadi, seseorang yang mampu beragama secara paripurna hidupnya akan mirip dengan *sajarah thayyibah* sekaligus *sajarah mubarakah*. Alangkah indahnya. Dan generasi Muslim selama 700 tahun awal pengembangan Islam dihiasi oleh manusia Islam yang beriman secara Islam kemudian melahirkan karya-karya budaya yang berwatak Islam sebagai ekspresi keberagamaan mereka yang Islam itu. Karya objektif mereka berupa ilmu pengetahuan, karya seni khususnya arsitektur, filsafat, pertanian, kedokteran, perbintangan, karya sastra, sampai saat ini masih dikagumi orang dan tetap menginspirasi umat manusia sekarang untuk terus berkarya.

Dalam konteks ini kalau kita beragama Islam secara Muhammadiyah memiliki

s

benih iman Islam menurut paham Muhammadiyah, memiliki pengetahuan beragama, keterampilan beragama dan pengalaman beragama yang khas Muhammadiyah maka di ujungnya melahirkan ekspresi keberagamaan bernama kebudayaan Muhammadiyah ini merupakan hal yang wajar. Diakui atau tidak Kebudayaan Muhammadiyah telah lahir dan terus berproses di Indonesia. Dengan demikian adalah wajar dan logis kalau di Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makasar nanti Muhammadiyah mau dan bersedia melahirkan Majelis Kebudayaan atau Majelis Seni dan Budaya Muhammadiyah. Terima kasih. Wassalamu'alaikum.

*) Disajikan dalam Diskusi Budaya dalam rangka Festival Seni Budaya Muhammadiyah yang diselenggarakan pada 18 Mei 2015 di Kasultanan Kasepuhan, Cirebon.